



Analisis Komparatif Pertunjukan Tari Ratéb Meusekat: UPGRIS dan Sanggar Tari Banda Aceh

Wasis Wijayanto¹, Ulimmachkrisa Salsabila Salwa Darin^{2*},
dan Aurellyna Lintang Permatasari³

^{1,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus

²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Semarang

Correspondence Author Email: *risadarin268@gmail.com

ABSTRAK

Fokus utama penelitian ini adalah menekankan aspek pemahaman gerak tarian dalam Ratéb Meusekat serta perbedaan pola penyajian di Universitas PGRI Semarang, jika dibandingkan dengan pola penyajian sanggar tarian di Banda Aceh. Selain itu, penelitian ini juga menggali sejarah Tari Ratéb Meusekat, serta nilai-nilai budaya dan sudut pandang agama. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, bertujuan untuk meneliti kondisi objek secara alami dengan menerapkan metode etnografi berbasis budaya melalui pendekatan studi literatur. Penelitian ini berusaha mengungkap lebih dalam tentang Tari Ratéb Meusekat. Data diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, hingga informasi resmi dari pemerintah Aceh dan pengamat budaya. Selanjutnya data didapatkan juga dari kegiatan observasi penyajian tari Ratéb Meusekat di Universitas PGRI Semarang. Teknik analisis data ini menggunakan metode Miles dan Huberman melalui tahapan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyajian Tari Ratéb Meusekat di Universitas PGRI Semarang memiliki tiga gerakan yang sama dengan penyajian di Sanggar Euncien Meuligoe dan Sanggar Aneuk Ceria, mulai dari hitungan awal hingga hitungan akhir. Namun, terdapat perbedaan dalam penyajian di ketiga tempat tersebut, terlihat dari 15 gerakan yang berbeda sepanjang keseluruhan tari.

Kata kunci: agama, budaya, Tari Ratéb Meusekat

Comparative Study of Ratéb Meusekat Dance at PGRI University Semarang with Ratéb Meusekat Dance at Banda Aceh Dance Studios

ABSTRACT

The main focus of this study is to emphasize the aspect of understanding dance movements in Ratéb Meusekat and the difference in presentation patterns at PGRI Semarang University, when compared to the presentation patterns of dance studios in Banda Aceh. In addition, this research also explores the history of the Ratéb Meusekat Dance, as well as cultural values and religious viewpoints. The research method used is qualitative research, aiming to research the condition of the object naturally by applying culture-based ethnographic methods through a literature study approach. This research seeks to reveal more deeply about the Ratéb Meusekat Dance. Data was obtained from various sources such as scientific journals, to official information from the Aceh government and cultural observers. Furthermore, data was also obtained from observation activities of the presentation of the Ratéb Meusekat dance at PGRI University Semarang. The data analysis technique of this study uses the Miles and Huberman method through the stages of observation, interviews and documentation. The results of the study showed that the presentation of the Ratéb Meusekat Dance at the University of PGRI Semarang had the same three movements as the presentation at the Euncien Meuligoe Studio and the Aneuk Ceria Studio, starting from the initial count to the final count. However, there are differences in the presentation in the three places, as can be seen from the 15 different movements throughout the entire dance.

Keywords: religion, culture, Ratéb Meusekat Dance

PENDAHULUAN

Seni tari merupakan pengekspresian nilai batin yang dilakukan melalui gerakan tubuh dan mimik wajah (Nugraheni & Kuswarsantyo, 2018). Kesan visual yang dihasilkan juga didukung dengan iringan musik. Seni tari juga merepresentasikan budaya sehingga unsur gaya dan fungsinya tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkan unsurnya tersebut. Menurut Sidiq, (2019), konsep seni dalam perspektif Islam adalah membimbing manusia ke konsep tauhid dan pengabdian diri kepada Allah, seni membawa makna yang halus dan indah yang dapat menyenangkan hati serta perasaan manusia (Ichsan et al., 2021). Misalnya Provinsi Aceh yang terkenal dengan masyarakatnya yang sangat religius, memegang teguh ajaran agama, dan menjunjung nilai-nilai budaya, adat istiadat, hukum serta warisan leluhurnya. Verulitasari & Cahyono, (2016) juga mengungkapkan wujud representasi masyarakat Aceh terhadap nilai budaya, adat istiadatnya dapat dilihat dari pertunjukan tarian di Aceh misalnya tari Rapai Geleng yang merepresentasikan cara masyarakat Aceh dalam mengambil keputusan hingga wujud kekerabatan terhadap sesama masyarakat. Bukti nyata lainnya dapat dilihat dari upacara adat *peusijuek* yang dilakukan hampir di setiap momen penting dalam kehidupan dari momen kelahiran hingga kematian (Noviana, 2018).

Kesenian Aceh terbagi menjadi beberapa cabang yaitu seni tari, seni sastra, seni musik, seni rupa, dan cerita rakyat. Nilai-nilai yang ada dalam setiap sendi kehidupan masyarakat Aceh melahirkan banyak sekali kebudayaan khas dari daerah tersebut, misalnya kesenian tarian Ratéb Meusekat. Tarian Ratéb Meusekat berasal dari Kabupaten Nagan Raya yang dahulu lebih dikenal dengan Kabupaten Aceh Barat, khususnya di lingkup etnis Aceh yang awalnya diciptakan oleh seorang ulama bernama Teuku Muhammad Thaib pada abad ke-13 dan gerakannya diciptakan oleh Anak Teungku Abdurrahim alias Habib Senagan (Nagan Raya) (Ummir et al., 2017). Gerakan-gerakan yang tercipta tidak serta merta hanya gerakan biasa tanpa sebuah makna. Gerakan dalam tarian Ratéb Meusekat sejalan dengan kondisi masyarakat Nagan Raya dan digunakan dalam kegiatan-kegiatan sebagai ciri khusus yang mencerminkan daerah tersebut mayoritas beragama Islam (A. Mursyida & Madjid, 2024).

Tarian Ratéb Meusekat ini awalnya difungsikan sebagai media dakwah pada masanya, namun seiring dengan perkembangan zaman tarian ini juga difungsikan sebagai tarian pertunjukan. Pada saat ini, tari Ratéb Meusekat jarang dipertunjukkan karena berhubungan erat dengan keagamaan mulai dari syair dan bentuk gerakannya yang berupa puji-pujian terhadap Allah. Sehingga Pemerintah Daerah Aceh Barat Daya tidak memperbolehkan tari Ratéb Meusekat ditampilkan di acara-acara pesta, hiburan, atau pertunjukan lainnya dan hanya boleh ditampilkan di acara-acara yang bersifat formal.

Sejalan dengan pasal 32 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia yang mengatur tentang Pemajuan Kebudayaan Nasional di mana negara menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Hal tersebut sejalan dengan perkembangan teknologi sebagai dampak dari kemajuan globalisasi diiringi dengan kreativitas manusia sehingga banyak dilakukan modifikasi gerak untuk meningkatkan eksistensi sebuah tarian tradisional (Wijayanto, et al., 2025). Sejak diciptakannya tarian Ratéb Meusekat hingga saat ini, terdapat banyak kreasi baru tarian Ratéb Meusekat yang terus berkembang dalam bentuk penyajiannya. Perkembangan tersebut tentu sudah menjadi sebuah karya pertunjukan yang luas dan dikenal oleh masyarakat serta mulai diimplementasikan untuk diterapkan di berbagai sanggar dan sekolah (Salwa et al., 2021). Terdapat banyak perbedaan dan persamaan di setiap daerah maupun sanggar tari mulai dari jumlah penari, gerakan, dan syair. Contohnya dalam bentuk penyajian tari Ratéb Meusekat di Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah yang dibandingkan dengan Sanggar Euncien Meuligoe yang terletak di Kabupaten Aceh Utara dan Sanggar Aneuk Ceria yang terdapat di Banda Aceh.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Apriliani et al., (2016) dengan judul *Analisis Perubahan Ragam Gerak Tari Ratéb Meusekat di Sanggar Jeumpa Kabupaten Aceh Barat* yang mengangkat analisis perubahan bentuk ragam gerak Ratéb Meusekat baku yang terdapat di Kabupaten Aceh Barat. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Salwa et al., (2021) mengenai *Perkembangan Ratéb Meusekat Tunang di Kabupaten Aceh Barat Daya* yang membahas mengenai deskripsi perkembangan bentuk penyajian tari Ratéb Meusekat Tunang di Kabupaten Aceh Barat Daya. Jenis penelitian mengenai perubahan ragam gerak tarian Ratéb Meusekat dengan metode komparatif yang membandingkan gerakan tarian Ratéb Meusekat di satu daerah dengan daerah yang lain juga pernah dilakukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Apriliani et al., (2016) dengan mengangkat judul “Studi Komparatif Tari Ratéb Meusekat di Sanggar Euncien Meuligoe Aceh Utara” dengan “Tari Ratéb Meusekat Sanggar Aneuk Ceria Banda Aceh.”

Ketiga penelitian terdahulu berfokus pada penyajian ragam gerak mengenai Tarian Ratéb Meusekat di Aceh. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu mengenai objek yang diteliti sama-sama menggunakan bentuk penyajian dan ragam gerak tari Ratéb Meusekat. Keempatnya pun menggunakan metode penelitian yang sama yaitu metode kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini adalah subjek dalam penelitian saat ini yaitu penyajian tarian Ratéb Meusekat oleh mahasiswa UPGRIS, Jawa Tengah yang bukan merupakan masyarakat asli Aceh. Lokasi dalam penelitian

sebelumnya berada di Banda Aceh, sementara penelitian saat ini di Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah.



Gambar 1. Bagan Penelitian.
Sumber: Ulimmachkrisa, 2024.

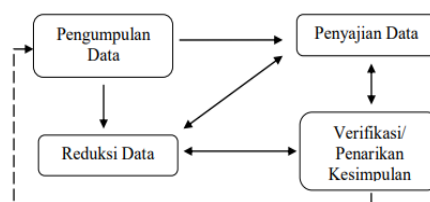
Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Studi Komparatif Tari Ratéb Meusekat di Universitas PGRI Semarang dengan Tari Ratéb Meusekat di Sanggar Euncien Meuligoe Aceh Utara dan Sanggar Aneuk Ceria Banda Aceh. Penelitian ini membahas mengenai perbedaan bentuk penyajian Tari Ratéb Meusekat di UPGRIS dengan Tari Ratéb Meusekat di Sanggar Euncien Meuligoe dan Sanggar Aneuk Ceria di Banda Aceh diawali dengan sejarah Tarian Ratéb Meusekat serta mengetahui nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam penyajian tari Ratéb Meusekat untuk memberikan perspektif baru serta pengetahuan lebih luas mengenai budaya-budaya Aceh kepada para pembaca. Selain itu, penulis berharap penelitian ini dapat meningkatkan kreativitas estetika dan pengenalan global serta meningkatkan apresiasi pagelaran seni sebagai bentuk pelestarian kebudayaan bangsa Indonesia.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur, di mana penelitian ini dilakukan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan menggunakan metode etnografi budaya. Etnografi adalah pendekatan empiris dan teoretis yang digunakan untuk mendapatkan gambaran holistik mengenai sebuah kebudayaan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif deksriptif. Menurut Marinu Waruwu (2024), metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan serta teori mengenai penelitian terdahulu melalui jurnal nasional maupun internasional. Data yang dihasilkan berbentuk kata-kata atau gambar yang di dalamnya memuat kutipan dari data untuk memperkuat pemaparan. Dalam penelitian ini sumber yang digunakan sebagai pengumpulan data adalah

sumber-sumber seni yang berbentuk artikel, jurnal seni, jurnal ilmiah, rekaman video, foto, dan catatan lapangan.

Selain dari artikel, data juga diperoleh dari kegiatan observasi penyajian tari Ratéb Meusekat di Universitas PGRI Semarang. Penelitian ini menekankan aspek pemahaman gerak tari dalam Ratéb Meusekat serta perbedaan pola penyajian di Universitas PGRI Semarang jika dibandingkan dengan pola penyajian sanggar tari di Banda Aceh. Teknik pengumpulan data menggunakan metode Miles dan Huberman dengan tahapan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan analisis data. Analisis data sebagai sebuah cara untuk mencari dan menata secara sistematis hasil data observasi, wawancara, dan lainnya yang digunakan sebagai upaya peningkatan pemahaman makna seorang peneliti terhadap kasus yang sedang dikaji. Dalam prosesnya sendiri terdapat beberapa tahapan yang dilakukan saat menganalisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data serta penarikan kesimpulan (Wijayanto et al., 2023).



Gambar 2. Analisis Data Miles dan Huberman.
Sumber: Wijayanto et al., 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tarian Ratéb Meusekat

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki keanekaragaman budaya, adat istiadat, etnik, dan bahasa. Sesuai dengan pernyataan Kartika et al., (2025) mengungkapkan bahwa bangsa Indonesia memiliki keanekaragaman etnik dan bahasa yang sudah hidup semenjak terkena pengaruh kebudayaan luar yang masuk ke dalam sejarah perkembangan masyarakat Indonesia. Salah satu provinsi yang terdapat di Indonesia adalah Provinsi Aceh. Provinsi Aceh adalah salah satu provinsi di Indonesia yang unik dan memiliki ciri khas tersendiri sehingga mendapat julukan “Serambi Makkah.” Yoesuf (2015), menjelaskan bahwa etnis Aceh memiliki banyak ciri khas yang tergambar dalam falsafah hidup masyarakat Aceh sejak masa-masa kesultanan hingga saat ini yaitu *Adat bak poteu meuruhom hukom bak syiah kualala, kanun bak putroe phang reusam bak bentara* yang menyatakan bahwa kehidupan masyarakat Aceh sejak dahulu hingga saat ini telah bersendikan adat, hukum, qanun, dan resam yang terus dikembangkan dan diwariskan secara turun-temurun kepada generasi selanjutnya.

Provinsi Aceh Barat merupakan salah satu provinsi di Aceh yang masih menjunjung tinggi nilai seni dan budayanya. Hal tersebut dibuktikan dengan keberagaman kesenian seni tradisi atau kreasi yang melengkapi khazanah tarian tersebut, salah satu di antaranya adalah Tari Ratéb Meusekat. Salah satu kebudayaan yang diwariskan hingga saat ini adalah Tarian Ratéb Meusekat. Tarian ini awalnya berasal dari Nagan Raya, Aceh Barat di mana gerakan dalam tarian ini diciptakan oleh Teungku Abdurrahim alias Habib Seunagan (Nagan Raya) sementara syair-syairnya dikomposer oleh Teungku Chik di Khala yang merupakan seorang ulama di Seunagan yang hidup pada abad ke-19. Syair-syair dalam tarian ini mengandung puji-pujian terhadap Allah dan sanjungan kepada Nabi.

Teuku Muhammad Thaib memilih penari yang semuanya wanita saat mengajarkan tari Ratéb Meusekat. Ini karena dayah Teuku Muhammad Thaib adalah lembaga pendidikan Islam dengan murid perempuan. Tari Ratéb Meusekat juga merupakan cara untuk mendakwah wanita dan mengajar perempuan secara nonformal, jadi penarinya juga harus perempuan (Mursyida, 2025). Tarian ini hanya dimainkan oleh wanita hingga saat ini. Murid-murid Teuku Muhammad Thaib yang belajar di dayah (pondok pesantren) sangat senang melakukan tarian ini karena mereka dapat berzikir sambil melakukan gerakan yang indah dan menarik. Setelah mereka belajar di dayah ini, mereka kembali ke rumah masing-masing dan mulai mengembangkan agama mereka dengan menggunakan Ratéb Meusekat sebagai salah satu media. Pada mulanya tari ini berkembang baik di Aceh Barat dan Aceh Selatan. Kemudian meluas dan berkembang pula di kabupaten-kabupaten lain di Daerah Istimewa Aceh.

Di awal perkembangannya tarian Ratéb Meusekat ditampilkan setelah mengaji saat malam hari di mana tarian ini juga digunakan sebagai media dakwah. Penyajian tariannya dilakukan dalam posisi duduk dan pada akhirnya dipertunjukkan saat upacara dan hari-hari besar agama, upacara perkawinan, dan sebagainya. Di awal perkembangannya, tarian ini tidak boleh ditonton oleh laki-laki karena yang menarikan tarian ini adalah perempuan. Namun, seiring berkembangnya zaman maka berkembang pula tari Ratéb Meusekat tersebut dan laki-laki diperbolehkan menonton pertunjukan tarian tersebut. Tergantung pada kebutuhan sementara, seperti acara penyambutan tamu atau hiburan, tari ini juga dapat ditarikan di siang hari. Hingga saat ini, tarian Ratéb Meusekat masih merupakan tarian yang sangat disukai di Nagan Raya dan merupakan identitas atau ciri khas daerah Nagan Raya.

Perbedaan Penyajian Tari Ratéb Meusekat di UPGRIS dengan Tari Ratéb Meusekat di sanggar Euncien Meuligoe dan Sanggar Aneuk Ceria Banda Aceh

Tarian Ratéb Meusekat biasanya ditarikan dalam posisi duduk, di antara dua tumit atau bertumpu di atas lipatan kaki. Ketika penari tiba di tengah pentas, mereka

menghadap ke depan dan perlahan-lahan duduk bersama-sama serempak sehingga duduk bersimpuh di atas lantai membentuk satu garis lurus dengan bahu rapat. Dalam tarian Ratéb Meusekat, pola saf mengadopsi gerakan yang sama seperti gerakan salat. Posisi penari harus rapat antara bahu satu sama lain dan tidak boleh renggang di dalam saf salat karena akan ada setan yang mengganggu jika ada sela antara makmum.

Pada pertunjukan tari Ratéb Meusekat di Univeritas PGRI Semarang, Sanggar Euncieun Meuligoe dan Aneuk Ceria memiliki tiga gerakan yang sama mulai dari hitungan awal hingga hitungan akhir, sedangkan lima belas gerakan berbeda mulai dari hitungan awal hingga hitungan akhir. Pengaruh globalisasi memengaruhi kedua sanggar, menyebabkan perbedaan dan persamaan gerak. Di Sanggar Euncieun Meuligoe, tari Ratéb Meusekat memiliki delapan belas gerakan yang berbeda, mulai dari gerak masuk hingga gerak pulang. Pertama, penari masuk secara bersamaan dari satu arah dengan gerakan step Aceh, diiringi oleh syair yang dilantunkan oleh penyair. Tarian dimulai dengan cara muslim. Biasanya, gerakan puncak dilakukan dengan kombinasi gerakan pasangan secara bergantian dan gerakan tangan berselang-seling antara kiri, kanan, depan, dan belakang. Di Sanggar Aneuk Ceria, tari Ratéb Meusekat memiliki tiga belas gerakan, mulai dari gerakan masuk hingga gerakan pulang. Gerakan awal dari tarian ini adalah penari masuk secara bersamaan dari satu arah dengan melakukan gerakan berlari kecil, diiringi oleh syair yang dilantunkan oleh penyair. Permulaan tari dilakukan dengan duduk berbanjar di depan penonton secara seimbang. Seorang syekh duduk di bagian tengah dan anggota kelompok tarinya duduk di kiri kanannya.



Gambar 3. Tarian Ratéb Meusekat di UPGRIS.
Sumber: Dokumentasi Ulimmachkrisa, 2024.

Selain itu, tari Ratéb Meusekat di Univeritas PGRI Semarang memiliki sebelas gerakan berbeda, yang dimulai dengan gerakan pertama dari masuk hingga gerak pulang. Tari Ratéb Meusekat di Universitas PGRI Semarang adalah gerakan tari yang dilakukan oleh penari secara bersamaan dari satu arah dengan gerakan step Aceh tanpa diiringi syair dari *syahi*. Permulaan tari dilakukan dengan duduk berbanjar di depan penonton secara seimbang. Seorang syahi duduk di ujung kanan

dan anggota grup tarinya duduk di sebelah kirinya. Setelah para penari berbaris, gerakan pertama dilakukan dengan mengucapkan salam kepada penonton dengan merapatkan kedua belah tangan ke dada. Selanjutnya, gerakan dilakukan dengan menepuk tangan serentak berulang kali sambil mengalunkan syair dengan tema Islam. Berbagai kombinasi gerakan antarpasangan secara bergantian biasanya digunakan dalam gerakan puncak.

Penting bagi seorang penari untuk dapat memahami pesan-pesan yang terkandung dalam tari dan juga syair. Karena dalam menari dibutuhkan penghayatan untuk dapat menyampaikan pesan-pesan kepada audiens. Tarian Ratéb Meusekat memiliki syair dengan makna tersendiri pada setiap paragrafnya. Menurut Wijayanto et al., (2025) pembelajaran melalui pendekatan kontekstual dan visual dapat memudahkan peserta dalam memahami materi. Sebagai salah satu tarian tradisional Aceh, tarian ini memiliki ciri khasnya tersendiri seperti pada syair berikut:

Nyawoeng geutanyoe di dalam badan
 Jiwa kita ada di dalam tubuh
Barang pinjaman siat Tuhan bri
 Barang pinjaman sementara yang Tuhan berikan
Oh trok bak wate ka geucok pulang
 Oh sudah waktunya untuk mengambilnya kembali
Nyawoeng lam badan Tuhan peu ce bre
 Jiwa dalam tubuh Tuhan

Lirik dalam syair tersebut memiliki makna bahwa manusia pasti suatu saat akan kembali kepada Allah SWT dan nyawa kita hanyalah titipan dan pada saatnya nanti akan diambil lagi oleh Allah SWT. Esistensi sebenarnya bagi seorang penari bukan hanya menampilkan sebuah gerakan, karena dalam tarian tersebut memiliki unsur wirasanya, yakni tingkatan penghayatan dan penjiwaan dalam tarian yang melahirkan sebuah keindahan. Dalam Wulandari (2017), menjelaskan bahwa wirasa yaitu *suroso utawa karep ingpangarsa, utawa miroso enak banget, utawa digoleki tegese*. Wirasa dalam hal ini adalah rasa gerak tari yang diungkapkan oleh seorang penari melalui sebuah energi dan perasaan yang hadir dan berfokus melalui gerak tari yang dirasakan juga oleh para audiens sebagai emosi estetis. Pada syair tari Ratéb Meusekat terdapat makna mendalam yang terkandung melalui setiap syair, di mana dalam pemahamannya hanya masyarakat Aceh khususnya Nagan Raya-lah yang paham benar mengenai pesan dakwah yang ingin disampaikan mengingat tarian ini telah menjadi gambaran-gambaran kehidupan bermasyarakat yang mengakar kuat bagi masyarakat Aceh. Namun, secara garis besar makna-makna dalam syair tarian ini adalah mengagungkan Tuhan Yang Maha Esa dan sanjungan kepada Nabi.

Nilai-Nilai Budaya yang Terdapat dalam Gerakan Tari Ratéb Meusekat

Ratéb Meusekat memiliki beberapa simbol, di mana setiap gerak merupakan bentuk-bentuk hasil dari ciptaan masyarakat dengan keragaman bentuk yang bersifat abstrak dan memiliki makna yang dalam, maka masyarakatlah yang paham dalam memaknai dari setiap bentuk simbol yang diciptakan. Referensi gerak dalam tari lahir dari ciptaan masyarakat. Berbicara mengenai simbol dan makna, hampir seluruh gerak tari memiliki makna dan simbol yang sangat unik yang tersirat di dalamnya. Penulis akan mencoba mengungkap makna tari Ratéb Meusekat. Salah satu bagian awal dari penampilan yang dikenal sebagai "ratéb duek" atau ratib duduk, adalah gerakan horizontal. Gerakan ini mewakili pola lantai di mana semua penari berbaris lurus ke samping, dari kanan ke kiri atau sebaliknya. Para penari duduk berbanjar dalam posisi seperti tahiya awal atau antara dua sujud dalam salat, menggambarkan saf dalam salat berjamaah. Mereka juga bersimpuh, seperti orang sembahyang duduk sesudah sujud. Tarian ini selalu dimainkan secara bersama-sama yang menunjukkan bahwa masyarakat Aceh selalu bersatu.

Masyarakat Aceh sangat populer dengan kesenian tari Ratéb Meusekat yang dihadirkan di setiap acara pernikahan, tarian ini dihadirkan sebagai bentuk yang mana telah menjadi tradisi di kalangan masyarakat. Kondisi yang kekinian memberikan peluang untuk mengubah norma-norma yang terdapat dalam masyarakat Aceh. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya harus selalu dilestarikan agar tidak melanggar norma-norma yang sudah berlaku mengingat kekentalan adat dan budaya Islam di Masyarakat Aceh (Yuli & Ismawan, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis laksanakan mengenai studi komparatif penyajian tarian Ratéb Meusekat di Universitas PGRI Semarang dengan tari Ratéb Meusekat di sanggar-sanggar Banda, terdapat beberapa perbedaan dalam pola penyajiannya. Pertunjukan tari Ratéb Meusekat di Universitas PGRI Semarang dengan Sanggar Euncieun Meuligoe dan Sanggar Aneuk Ceria memiliki tiga gerakan yang sama mulai dari hitungan awal sampai dengan hitungan akhir. Sementara itu, terdapat pula perbedaan dalam penyajian tarian di ketiga tempat tersebut. Perbedaan tersebut dapat dilihat melalui 15 gerakan yang berbeda, mulai dari hitungan awal sampai dengan hitungan akhir. Perbedaan dan persamaan gerak yang terjadi karena dipengaruhi oleh globalisasi sehingga terjadi perbedaan dan persamaan gerak di kedua sanggar tersebut. Selain pola penyajiannya, syair tari Ratéb Meusekat terdapat makna mendalam yang terkandung dalam setiap syair, di mana dalam pemahamannya hanya masyarakat Aceh khususnya Nagas Raya-lah yang paham benar mengenai pesan dakwah yang ingin disampaikan mengingat tarian ini telah menjadi gambaran kehidupan bermasyarakat yang sudah mengakar kuat bagi

masyarakat Aceh. Tarian Ratéb Meusekat ini sudah menjadi budaya dan tradisi bagi masyarakat Aceh dan sering kali dipertunjukkan dalam acara-acara tertentu dalam masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya harus selalu dilestarikan agar tidak melanggar norma-norma yang sudah berlaku mengingat kekentalan adat dan budaya Islam di masyarakat Aceh.

KEPUSTAKAAN

- Apriliani, C. R., Supadmi, T., & Ramdiana, R. (2016). Studi komparatif tari Ratéb Meuseukat di sanggar Euncien Meuligoe Aceh Utara dengan tari Ratéb Meuseukat di sanggar Aneuk Ceria Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 1(3).
- Ichsan, Y., Afadh, M., Fatahillah, M., & Erlangga, A. B. (2021). Implementasi seni dalam pendidikan Islam di era modern. *Jurnal Pusaka*, 11(2), 44–52.
- Kartika, R., Suryadi, K., & others. (2025). Nation and character building: pergulatan ide nasionalisme, identitas dan kohesivitas masyarakat majemuk. *Integralistik*, 36(1).
- Mursyida, A., & Madjid, A. (2024). Tarian Seukat dan respons masyarakat Pantan Reu Aceh Barat. *Jurnal Perspektif Sosiologi Indonesia*, 1(1), 1–20.
- Mursyida, T. A., & others. (2025). *Sikap pro dan kontra masyarakat terhadap seni tarian Seukat*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Noviana, N. (2018). Integritas Kearifan lokal budaya masyarakat Aceh dalam tradisi peusijek. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 1(1), 29–34.
- Nugraheni, W., & Kuswarsantyo, K. (2018). Perkembangan bentuk penyajian kesenian reyog kendang di kabupaten Tulungagung. *Pendidikan Seni Tari-SI*, 7(1).
- Salwa, I. S. P., Ismawan, I., & Hartati, T. (2021). Perkembangan tari Ratéb Meuseukat Tunang di kabupaten Aceh Barat Daya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Sendratasik*, 6(2).
<https://jim.usk.ac.id/sendratasik/article/view/22574>
- Sidiq, P. W. (2019). *Seni berdasarkan perspektif Islam*.
- Ummir, B., Kurnita, T., & Lindawati, L. (2017). Eksistensi tari Ratéb Meusekat di Gampong Meudang Ara Baro kecamatan Blang Pidie kabupaten Aceh Barat Daya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 2(3).
- Verulitasari, E., & Cahyono, A. (2016). Nilai budaya dalam pertunjukan rapai geleng mencerminkan identitas budaya Aceh. *Catharsis*, 5(1), 41–47.
- Wijayanto, W., Desi, Z., & Setiowati, Y. (2025). Pengaruh model PJBL dengan Media kolase terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *JPKS*

- (*Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*), 10(2), 293–308.
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPKS/article/view/34123>
- Wijayanto, W., Fajrie, N., & Zahro, N. F. (2023). Melintasi era globalisasi: Eksplorasi Strategi pelestarian seni kethoprak Wahyu Manggolo di kabupaten Pati. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 6(2), 71–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/geter.v6n2.p71-79>
- Wijayanto, W., Widyatma, Y. V., Asmara, F. F. S., & Fajri, W. N. (2025). Model integrasi teknologi digital dalam pengembangan karawitan PO Haryanto untuk meningkatkan minat generasi muda di era digital. *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 5(1), 10–20.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v5i1.5105>
- Wulandari, A. R. (2017). *Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe Perspektif Wiraga, Wirama, Dan Wirasa*. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
- Yoesuf, A. (2015). Survey dan penyusunan database budaya Aceh. *Pesona Dasar: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Humaniora*, 1(2).
- Yuli, A., & Ismawan, I. (2019). Integrasi nilai budaya Aceh melalui pembelajaran seni. *Jurnal Seni Budaya*, 5(2).